Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial
Volume 4, Issue 5, December 2026, p 201-209
E-ISSN: 3025-6704
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.24152524

Relevansi Strategi Dakwah Rasulullah saw. Periode Makkah terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer

The Relevance of the Prophet Muhammad's Da'wah Strategies during the Meccan Period to Contemporary Islamic Religious Education

Kyla Jessica Veda[1], Nabila Aulya Brilianfineza[2], Amanah Cantik Lintang Cahyani [3,] Diah Novita Fardani[4]

[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

ARTICLE INFO
ARTICLE INFO
Received 05 October 2026
Revised 15 October 2026
Accepted 29 October 2026
Available online 13 November 2026

Keywords
Prophet Muhammad; Meccan period; da'wah strategy; Islamic Religious Education; character education

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT
This study examines the relevance of the Prophet Muhammad's da'wah strategies during the Meccan period to contemporary Islamic Religious Education (PAI). The study uses a qualitative approach with a library research design. Data were collected through documentation of relevant Qur'anic verses, scholarly books, and journal articles, then analyzed descriptively and thematically. The discussion identifies several key strategies: gradual instruction, the development of an early Muslim community, open communication, exemplary conduct, and patience in responding to rejection. These strategies contain educational values, including strengthening faith, moral development, contextual learning, dialogic communication, resilience, and social solidarity. In contemporary PAI, these values can be applied through case-based learning, teacher role modelling, reflective discussion, constructive feedback, and collaboration among schools, families, and peers. The study concludes that the Meccan da'wah provides educational principles that can be critically adapted to modern learning contexts rather than copied literally from their historical setting.

ABSTRACT
Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi strategi dakwah Rasulullah saw. pada periode Makkah terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui dokumentasi terhadap ayat Al-Qur'an, buku ilmiah, dan artikel jurnal yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi dakwah Rasulullah saw. meliputi pembinaan secara bertahap, penguatan komunitas awal, komunikasi terbuka dan bijaksana, keteladanan, serta kesabaran menghadapi penolakan. Strategi tersebut mengandung nilai pendidikan berupa penguatan akidah, pembentukan akhlak, pembelajaran kontekstual, komunikasi dialogis, ketangguhan, dan solidaritas sosial. Dalam PAI kontemporer, nilai-nilai tersebut dapat diterapkan melalui analisis kasus, keteladanan guru, diskusi reflektif, umpan balik yang membangun, serta kolaborasi sekolah dan keluarga. Kajian ini menyimpulkan bahwa strategi dakwah periode Makkah relevan sebagai sumber prinsip pendidikan yang perlu diadaptasi secara kritis sesuai konteks pembelajaran masa kini.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membangun pemahaman keagamaan sekaligus membentuk akhlak peserta didik. Namun, tantangan pendidikan saat ini tidak cukup dijawab dengan penguasaan materi, sebab peserta didik juga berhadapan dengan perundungan, penyebaran informasi yang belum terverifikasi, perbedaan pendapat, dan perubahan pola komunikasi akibat media digital. Kondisi tersebut menuntut pembelajaran PAI yang menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman nyata serta memberikan ruang bagi pembiasaan dan refleksi.

Strategi dakwah Rasulullah saw. pada periode Makkah menyediakan bahan kajian mengenai cara menyampaikan nilai agama di tengah masyarakat yang memiliki keyakinan, kebiasaan, dan kepentingan sosial yang beragam. Dakwah pada masa itu menekankan penguatan tauhid, pembinaan pengikut awal, keteladanan, serta keteguhan ketika menghadapi

*Corresponding Author
Email: kylajessicaveda@gmail.com[1], nabilabrilian0@gmail.com[2], amanahhcantik03@gmail.com[3] ,diah.nf@staff.uinsaid.ac.id[4]

penolakan.(Alfushilath, 2025) mengaitkan strategi pendidikan Nabi di Makkah dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam penguatan akidah, moral, dan spiritualitas.

Kajian mengenai relevansi strategi dakwah perlu membedakan konteks sejarah dengan praktik pendidikan modern. Strategi dakwah tidak dapat dipindahkan secara langsung ke ruang kelas, tetapi prinsip yang mendasarinya dapat dikaji dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. (Malik & Kurjum, 2024) misalnya, mengkaji metode dakwah Rasulullah melalui perspektif tafsir hadis serta relevansinya dengan inovasi dakwah masa kini. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini membahas tiga persoalan, yaitu strategi dakwah Rasulullah saw. pada periode Makkah, nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, dan relevansinya bagi pelaksanaan PAI kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan dipilih karena fokus kajian adalah menelaah strategi dakwah Rasulullah saw. pada periode Makkah dan menginterpretasikan relevansinya bagi Pendidikan Agama Islam kontemporer, bukan mengukur penerapan strategi tersebut pada lokasi penelitian tertentu.

Sumber data terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan keteladanan dan metode penyampaian dakwah, terutama Q.S. Al-Ahzab [33]: 21 dan Q.S. An-Nahl [16]: 125. Sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah yang membahas strategi dakwah periode Makkah, pendidikan kenabian, serta pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Literatur dipilih berdasarkan relevansi topik dan keterlacakan identitas publikasinya.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menelusuri, membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data kemudian dianalisis secara deskriptif-tematik melalui tiga langkah: (1) mengidentifikasi strategi dakwah Rasulullah saw. yang dibahas dalam sumber; (2) mengelompokkan nilai pendidikan yang terkandung dalam strategi tersebut; dan (3) menafsirkan relevansi nilai-nilai itu bagi pembelajaran PAI masa kini. Untuk menjaga ketepatan analisis, adaptasi pendidikan modern dibedakan dari uraian sejarah, sehingga kesimpulan disajikan sebagai hasil kajian pustaka dan bukan sebagai klaim tentang efektivitas empiris di sekolah tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Dakwah Rasulullah saw. pada Periode Makkah

Dakwah Rasulullah saw. pada periode Makkah merupakan tahap awal penyebaran Islam yang berorientasi pada penanaman akidah tauhid, pembentukan kepribadian, dan pembinaan moral Masyarakat(Audy & Harsono, 2026). Pada masa tersebut, masyarakat Makkah masih dipengaruhi oleh tradisi penyembahan berhala, fanatisme kesukuan, serta struktur sosial yang menempatkan kedudukan dan kekayaan sebagai ukuran kehormatan(Yakub, 2021). Kehadiran Islam membawa perubahan mendasar melalui ajaran tentang keesaan Allah Swt., tanggung jawab manusia, keadilan, dan akhlak mulia. Oleh karena itu, dakwah Rasulullah saw. tidak hanya bertujuan menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan memperbaiki perilaku masyarakat.

Strategi dakwah Rasulullah saw. pada periode Makkah dapat dipahami melalui beberapa pendekatan yang saling berkaitan, yaitu dakwah secara bertahap, pembinaan kelompok awal, penyampaian dakwah secara terbuka, keteladanan, serta kesabaran dalam menghadapi penolakan masyarakat(Hutagalung et al., 2025) .

Pada tahap awal kenabian, Rasulullah saw. menyampaikan ajaran Islam secara terbatas kepada orang-orang terdekat dan individu yang dinilai dapat menerima dakwah. Tahap ini memberikan ruang bagi pembinaan keimanan dan penguatan hubungan antarpemeluk Islam sebelum dakwah disampaikan secara terbuka kepada masyarakat luas. Rumah Al-Arqam bin Abi Al-Arqam dikenal dalam literatur sirah sebagai salah satu tempat penting untuk pembinaan kaum Muslimin pada masa awal.

Secara pedagogis, pendekatan tersebut memperlihatkan pentingnya proses pembelajaran yang mempertimbangkan kesiapan peserta didik. Penanaman nilai keagamaan tidak cukup dilakukan melalui penyampaian informasi, tetapi membutuhkan pendampingan, pengulangan, interaksi, dan pembiasaan. Dalam konteks pendidikan, guru PAI dapat menerapkan prinsip tersebut dengan membangun lingkungan belajar yang aman agar peserta didik berani bertanya, mengemukakan pendapat, dan mengembangkan pemahaman agama tanpa rasa takut dipermalukan.

Setelah memperoleh perintah untuk menyampaikan dakwah secara terbuka, Rasulullah saw. mulai menyeru masyarakat secara lebih luas. Tahap ini menghadirkan tantangan karena ajaran tauhid bertentangan dengan sebagian keyakinan dan kepentingan sosial masyarakat Quraisy. Meskipun menghadapi penolakan, Rasulullah saw. tetap menyampaikan ajaran Islam dan menjelaskan prinsip-prinsip kebenaran yang dibawanya.

Salah satu landasan Al-Qur'an yang berkaitan dengan penyampaian dakwah adalah Q.S. An-Nahl [16]: 125, yang memerintahkan agar manusia diseru menuju jalan Allah dengan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog dengan cara yang terbaik. Ayat ini memberikan landasan normatif bagi pendekatan dakwah yang bijaksana, santun, dan memperhatikan cara penyampaian pesan.

Dalam pendidikan Islam, prinsip tersebut dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang komunikatif dan dialogis. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami alasan di balik suatu ajaran. Dengan demikian, pembelajaran PAI diharapkan tidak berhenti pada hafalan konsep dan ketentuan agama, tetapi berkembang menjadi pemahaman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan merupakan unsur penting dalam dakwah Rasulullah saw. Ajaran yang disampaikan beliau didukung oleh perilaku yang mencerminkan kejujuran, amanah, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan Q.S. Al-Ahzab [33]: 21 yang menjelaskan bahwa pada diri Rasulullah saw. terdapat teladan yang baik bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan hari akhir.

Keteladanan memiliki arti penting karena penerimaan nilai agama tidak hanya dipengaruhi oleh penjelasan verbal, tetapi juga oleh perilaku orang yang menyampaikannya. Dalam konteks pendidikan, peserta didik dapat mengamati kesesuaian antara perkataan dan tindakan guru. Muthiah & Mujahada (2025) menekankan bahwa pendidik dalam tradisi Islam berfungsi sebagai pembawa risalah, komunikator, teladan akhlak, dan pembentuk karakter peserta didik. Oleh sebab itu, guru PAI perlu menunjukkan sikap adil, disiplin, santun, dan bertanggung jawab dalam interaksi di kelas maupun di luar kelas.

Dakwah Rasulullah saw. di Makkah juga ditandai oleh berbagai bentuk penolakan dan tekanan. Rasulullah saw. tetap teguh dalam menyampaikan risalah dan tidak menjadikan penolakan sebagai alasan untuk meninggalkan tugas dakwah. Kesabaran tersebut merupakan bagian dari strategi dakwah karena penyebaran nilai dan perubahan perilaku membutuhkan waktu, konsistensi, serta pendekatan yang tepat.

Dalam pendidikan, prinsip kesabaran dapat diterapkan ketika guru menghadapi perbedaan kemampuan, karakter, dan latar belakang peserta didik. Perubahan perilaku tidak selalu berlangsung secara langsung setelah peserta didik menerima penjelasan. Guru perlu melakukan pembinaan berkelanjutan, memberikan umpan balik, dan memperhatikan faktor yang memengaruhi perilaku peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari hasil tes, tetapi juga dari proses perkembangan sikap dan tanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut, strategi dakwah Rasulullah saw. periode Makkah menunjukkan bahwa penyampaian ajaran Islam membutuhkan perencanaan, pembinaan bertahap, keteladanan, komunikasi yang bijaksana, dan keteguhan dalam menghadapi tantangan. Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar untuk mengidentifikasi nilai pendidikan yang terkandung dalam strategi dakwah beliau.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Strategi Dakwah Rasulullah Saw. Periode Makkah

Strategi dakwah Rasulullah saw. periode Makkah mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan landasan dalam pembentukan kepribadian Muslim. Nilai tersebut tidak hanya berkaitan dengan penguatan hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga mencakup pembentukan akhlak, pengembangan sikap sosial, dan kemampuan menghadapi tantangan. Berdasarkan analisis terhadap strategi dakwah beliau, terdapat beberapa nilai pendidikan utama yang relevan untuk dikaji dalam perspektif Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan tauhid menjadi inti dakwah Rasulullah saw. pada periode Makkah. Ajaran tentang keesaan Allah Swt. disampaikan untuk membebaskan manusia dari penyembahan berhala sekaligus membentuk kesadaran bahwa kehidupan harus dijalankan berdasarkan tanggung jawab kepada Allah (Yakub, 2021). Penguatan tauhid juga menempatkan manusia pada kedudukan yang bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambilnya.

Dalam perspektif pendidikan, tauhid tidak cukup diajarkan sebagai pengetahuan mengenai rukun iman, tetapi perlu diinternalisasikan menjadi orientasi perilaku. Peserta didik perlu memahami hubungan antara keyakinan dan tindakan, misalnya kejujuran ketika mengerjakan ujian, tanggung jawab terhadap tugas, serta sikap menghormati orang lain. Dengan demikian, pendidikan akidah dapat memberikan dasar moral bagi perilaku peserta didik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Kajian (Alfushilath, 2025) mengenai strategi pendidikan Nabi Muhammad saw. pada periode Makkah juga menempatkan pembentukan akidah sebagai unsur penting pendidikan kenabian. Penelitian tersebut menghubungkan pendidikan pada masa Makkah dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan moral.

Nilai pendidikan berikutnya adalah keteladanan. Rasulullah saw. tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip kebaikan, tetapi juga menunjukkan penerapannya melalui perilaku sehari-hari. Keteladanan memungkinkan ajaran agama dipahami dalam bentuk tindakan konkret sehingga lebih mudah diamati dan dijadikan contoh.

Dalam pembelajaran PAI, keteladanan berperan penting karena guru menjadi salah satu figur yang diamati peserta didik. Guru yang mengajarkan kejujuran, misalnya, perlu menunjukkan sikap jujur dalam memberikan penilaian. Guru yang mengajarkan kedisiplinan juga perlu menunjukkan konsistensi dalam menjalankan aturan kelas. Ketidaksesuaian antara materi yang diajarkan dan perilaku pendidik dapat mengurangi kepercayaan peserta didik terhadap nilai yang disampaikan.

Penelitian (Zaini, 2023) menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dengan pembelajaran kontekstual dan keteladanan guru berperan dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama dapat

dikembangkan melalui kurikulum yang didukung konsistensi perilaku pendidik. Temuan tersebut memperkuat pentingnya keteladanan sebagai bagian dari proses internalisasi nilai dalam pendidikan Islam.

Perjuangan dakwah Rasulullah saw. di Makkah menunjukkan bahwa proses perubahan keyakinan dan perilaku menghadapi berbagai hambatan. Rasulullah saw. tetap menjalankan dakwah meskipun menghadapi penolakan dan tekanan. Dalam konteks pendidikan, nilai kesabaran dapat dipahami sebagai kemampuan menghadapi kesulitan, mempertahankan prinsip yang benar, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Pendidikan kesabaran tidak berarti membiarkan peserta didik menerima perlakuan yang tidak adil atau mengabaikan masalah yang dihadapi. Sebaliknya, nilai ini perlu dikembangkan bersama keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan mengendalikan emosi, dan kesediaan mencari penyelesaian masalah secara tepat. Peserta didik dapat dilatih untuk menghadapi perbedaan pendapat melalui diskusi, menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, serta memperbaiki kesalahan tanpa kehilangan motivasi belajar.

Keteladanan kesabaran Rasulullah saw. dapat menjadi sumber pembelajaran karakter yang mengarahkan peserta didik untuk bersikap tangguh sekaligus tetap santun ketika menghadapi tantangan.

Dakwah Rasulullah saw. berlangsung melalui tahapan yang disesuaikan dengan situasi masyarakat pada masa itu. Pada tahap awal, pembinaan dilakukan terhadap kelompok terbatas sebelum dakwah disampaikan secara terbuka. Secara analitis, hal ini dapat memberikan pelajaran mengenai pentingnya mempertimbangkan kondisi lingkungan dan kesiapan pihak yang menerima pesan.

Dalam pendidikan kontemporer, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui pembelajaran yang memperhatikan pengetahuan awal, perkembangan, dan kebutuhan peserta didik. Guru dapat memulai materi dari konsep dasar, memberikan contoh konkret, kemudian mengarahkan peserta didik pada persoalan yang lebih kompleks. Strategi pembelajaran juga perlu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan melakukan refleksi terhadap materi yang dipelajari.

Prinsip bertahap ini bukan berarti seluruh tahapan dakwah Rasulullah saw. dapat disamakan secara langsung dengan tahapan pembelajaran di sekolah. Konteks sejarah dan pendidikan modern memiliki perbedaan. Namun, nilai pedagogis berupa perhatian terhadap kesiapan penerima pesan dapat diadaptasi secara kritis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI.

Dakwah Rasulullah saw. pada periode Makkah turut membentuk komunitas awal yang memiliki ikatan keimanan dan saling mendukung dalam menghadapi tekanan. Pembinaan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan agama memiliki dimensi sosial. Keimanan tidak hanya berkaitan dengan hubungan individual kepada Allah Swt., tetapi juga tercermin dalam kepedulian, tanggung jawab, dan hubungan antarmanusia.

Dalam lingkungan pendidikan, nilai tersebut dapat diterapkan melalui kerja kelompok, pembiasaan saling membantu, kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan, serta penghormatan terhadap perbedaan. Pembelajaran PAI dapat menjadi ruang untuk mengembangkan sikap saling menghargai dan menyelesaikan persoalan sosial berdasarkan nilai keislaman.

Berdasarkan uraian tersebut, nilai pendidikan dalam strategi dakwah Rasulullah saw. periode Makkah mencakup penguatan tauhid, keteladanan akhlak, kesabaran, pembinaan bertahap, dan solidaritas sosial. Nilai-nilai ini memberikan dasar konseptual untuk

menganalisis penerapannya dalam menghadapi tantangan Pendidikan Agama Islam kontemporer.

C. Relevansi Strategi Dakwah Rasulullah saw. Periode Makkah terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer

Pendidikan Agama Islam kontemporer menghadapi tantangan yang tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi keagamaan, tetapi juga dengan kemampuan membentuk peserta didik yang berakhlak, kritis, dan bertanggung jawab. Dalam praktiknya, penyampaian materi belum tentu menghasilkan perubahan perilaku apabila tidak didukung oleh keteladanan, pengalaman belajar, dan pembiasaan nilai. Oleh karena itu, strategi dakwah Rasulullah saw. periode Makkah dapat dikaji sebagai sumber prinsip pendidikan yang perlu diadaptasi sesuai kebutuhan sekolah masa kini(Hadi, 2019).

(Alfushilath, 2025) membahas relevansi strategi pendidikan Nabi Muhammad saw. di Makkah terhadap pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam pembentukan akidah, moral, dan spiritualitas melalui keteladanan serta pendekatan bertahap. Artikel ini dapat memperluas pembahasan tersebut dengan menekankan penerjemahan prinsip-prinsip dakwah ke dalam praktik pembelajaran PAI.

Pembinaan tauhid pada periode Makkah relevan dengan upaya menjadikan nilai agama sebagai dasar pengambilan keputusan. Pendidikan akidah perlu membantu peserta didik memahami bahwa keyakinan memiliki konsekuensi dalam perilaku, bukan hanya menjadi pengetahuan yang dihafalkan.

Penerapannya dapat dilakukan melalui pembahasan kasus yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Sebagai contoh, guru mengajak peserta didik menganalisis tindakan menyontek, menyebarkan informasi yang belum terverifikasi, atau mengejek teman di media sosial berdasarkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dilatih menghubungkan ajaran agama dengan situasi nyata dan mempertimbangkan konsekuensi moral dari tindakannya.

Pembelajaran akidah dapat dikembangkan menjadi proses yang menghubungkan pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai. Pendekatan ini juga sejalan dengan kebutuhan pendidikan karakter yang tidak cukup hanya mencantumkan nilai dalam materi, tetapi perlu mengintegrasikannya dalam kegiatan belajar dan penilaian. (Arifin, 2025) menyoroti kesenjangan antara pencantuman nilai karakter dalam kurikulum dan pelaksanaannya melalui pedagogi serta asesmen di kelas.

Keteladanan Rasulullah saw. relevan dengan peran guru PAI sebagai pendidik sekaligus figur yang menunjukkan penerapan nilai-nilai agama. Guru tidak cukup menjelaskan pentingnya kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab, tetapi perlu memperlihatkan nilai-nilai tersebut melalui perilakunya.

Implementasinya dapat dilakukan melalui ketepatan waktu, penilaian yang adil, komunikasi yang santun, kesediaan mengakui kesalahan, dan konsistensi dalam menerapkan aturan kelas. Keteladanan tersebut membuat peserta didik memperoleh pengalaman langsung mengenai penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian (Zaini, 2023) mendukung pentingnya konsistensi perilaku guru dan integrasi nilai Islam dalam pembelajaran kontekstual untuk membantu pembentukan karakter peserta didik. Keteladanan tidak seharusnya diposisikan sebagai pelengkap pembelajaran, melainkan sebagai bagian dari lingkungan pendidikan yang memengaruhi proses internalisasi nilai.

Strategi dakwah yang mempertimbangkan tahapan dan kondisi penerima pesan memiliki relevansi dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Setiap peserta

didik memiliki pengetahuan awal, pengalaman keluarga, lingkungan sosial, dan tingkat pemahaman yang berbeda. Oleh karena itu, penyampaian materi PAI perlu dirancang agar sesuai dengan kebutuhan belajar mereka.

Guru dapat menerapkan pendekatan bertahap dengan mengawali pembelajaran melalui pertanyaan pemantik, menjelaskan konsep utama, memberikan contoh dari kehidupan sehari-hari, kemudian meminta peserta didik menganalisis kasus atau melakukan refleksi. Dalam pembelajaran akhlak, misalnya, guru dapat memulai dari pengalaman sederhana tentang menghormati teman, kemudian mengarahkan diskusi pada persoalan perundungan, perbedaan pendapat, atau etika berkomunikasi di ruang digital.

Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik membangun pemahaman secara aktif. Penelitian (Arifin, 2025) juga menunjukkan pentingnya memperkuat pedagogi reflektif dan strategi yang melibatkan peserta didik agar pendidikan karakter tidak berhenti pada penyampaian nasihat. Integrasi nilai moral dalam pendidikan Islam juga berperan membentuk pribadi peserta didik yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sosialnya, sehingga pembelajaran PAI tidak berhenti pada aspek kognitif tetapi berkembang menjadi praktik akhlak dalam kehidupan sehari-hari(Rianto et al., 2025).

Q.S. An-Nahl [16]: 125 memberikan landasan bagi penyampaian pesan dengan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang santun. Prinsip ini relevan dengan pendidikan kontemporer ketika peserta didik berhadapan dengan beragam informasi keagamaan dari internet dan media sosial. Perbedaan pemahaman dapat memunculkan perdebatan, prasangka, bahkan penyebaran informasi yang tidak terverifikasi.

Dalam pembelajaran PAI, guru dapat menggunakan diskusi terarah, analisis kasus, dan refleksi untuk membantu peserta didik mengevaluasi informasi secara kritis. Peserta didik dapat diajak memeriksa sumber informasi, membedakan pendapat dengan fakta, serta menyampaikan ketidaksetujuan tanpa menghina orang lain. Pendekatan dialogis juga memberi ruang bagi pertanyaan yang tulus sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kepatuhan, tetapi juga pemahaman yang bertanggung jawab.

(Subkan et al., 2026) mengkaji pembelajaran dialogis dalam PAI sebagai pendekatan untuk mengembangkan toleransi, empati, dan komunikasi yang etis di era digital. Penelitian tersebut menekankan diskusi reflektif, mendengarkan secara aktif, dan analisis kasus kontekstual sebagai strategi pembelajaran.

Meski demikian, pendekatan persuasif bukan berarti menghilangkan aturan atau menganggap semua pandangan sama benar. Guru tetap perlu menjelaskan landasan ajaran Islam secara akurat sekaligus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami alasan, bertanya, dan berdiskusi dengan adab.

Kesabaran Rasulullah saw. dalam menghadapi penolakan dapat menjadi inspirasi bagi guru ketika mendampingi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar atau menunjukkan perilaku yang belum sesuai dengan nilai agama. Pembentukan karakter membutuhkan proses, konsistensi, dan evaluasi. Oleh karena itu, perubahan perilaku tidak seharusnya hanya diukur berdasarkan satu kejadian atau satu kali penilaian.

Guru dapat menerapkan prinsip ini dengan memberikan umpan balik yang membangun, mendampingi peserta didik untuk memperbaiki kesalahan, serta menggunakan konsekuensi pendidikan secara proporsional. Ketika peserta didik melanggar aturan, misalnya, guru dapat mengajak mereka memahami dampak tindakan, menyusun langkah perbaikan, dan mengevaluasi perubahan perilaku.

Pendekatan tersebut bukan berarti membiarkan pelanggaran, melainkan menggabungkan ketegasan dengan pembinaan. Dengan cara ini, pendidikan karakter

diarahkan pada tumbuhnya kesadaran dan tanggung jawab, bukan sekadar kepatuhan karena takut terhadap hukuman.

Pembinaan komunitas pada periode Makkah menunjukkan pentingnya lingkungan yang mendukung pertumbuhan keimanan dan keteguhan moral. Dalam pendidikan kontemporer, pembentukan karakter tidak dapat dibebankan hanya kepada guru PAI. Lingkungan sekolah, keluarga, kelompok teman sebaya, dan budaya digital turut memengaruhi perilaku peserta didik.

Penerapannya dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang bermakna, kerja kelompok, pembiasaan saling membantu, dan kolaborasi antara guru dengan orang tua. Kegiatan tersebut perlu dirancang agar peserta didik tidak hanya mengikuti rutinitas, tetapi juga memahami nilai yang mendasarinya. Misalnya, kegiatan berbagi dapat diikuti refleksi mengenai kepedulian sosial, sedangkan kegiatan salat berjamaah dapat dihubungkan dengan pembiasaan disiplin dan tanggung jawab.

Dengan demikian, strategi dakwah Rasulullah saw. periode Makkah dapat memberikan inspirasi untuk membangun lingkungan pendidikan yang mendukung penguatan akidah, akhlak, dan solidaritas sosial.

Secara keseluruhan, relevansi strategi dakwah Rasulullah saw. terhadap Pendidikan Agama Islam kontemporer terletak pada prinsip-prinsip pendidikan yang dapat diadaptasi, bukan pada penyalinan seluruh bentuk dakwah historis secara langsung. Pembinaan tauhid dapat menjadi landasan karakter, keteladanan dapat memperkuat internalisasi akhlak, pendekatan bertahap dapat mendukung pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik, sedangkan komunikasi persuasif dan pembinaan komunitas dapat memperkuat budaya sekolah yang positif. Adaptasi tersebut perlu mempertimbangkan kondisi pendidikan masa kini serta didukung oleh perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang jelas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah Rasulullah saw. pada periode Makkah memiliki relevansi yang kuat terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer. Strategi dakwah yang diterapkan Rasulullah saw. meliputi pembinaan secara bertahap, penguatan komunitas Muslim awal, komunikasi yang terbuka dan bijaksana, keteladanan, serta kesabaran dalam menghadapi berbagai bentuk penolakan. Strategi tersebut tidak hanya berorientasi pada penyebaran ajaran Islam, tetapi juga menekankan pembentukan akidah, pengembangan akhlak, dan pembangunan kehidupan sosial yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam strategi dakwah tersebut meliputi penguatan tauhid, keteladanan akhlak, kesabaran dan ketangguhan, pembelajaran secara bertahap, komunikasi dialogis, serta solidaritas sosial. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi landasan dalam membentuk peserta didik yang memiliki keimanan kuat, berakhlak mulia, mampu berpikir kritis, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks PAI kontemporer, prinsip-prinsip dakwah Rasulullah saw. dapat diadaptasi melalui pembelajaran berbasis kasus, keteladanan guru, diskusi reflektif, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Penerapannya menjadi penting dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan masa kini, seperti perundungan, penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, rendahnya kepedulian sosial, dan perubahan pola komunikasi di era digital. Dengan demikian, pembelajaran

PAI tidak seharusnya hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga perlu diarahkan pada internalisasi dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Oleh karena itu, strategi dakwah Rasulullah saw. pada periode Makkah tetap relevan sebagai sumber prinsip dan inspirasi dalam pengembangan pendidikan Islam masa kini. Relevansi tersebut tidak berarti menerapkan seluruh strategi dakwah secara langsung sebagaimana konteks sejarahnya, melainkan mengadaptasi nilai-nilai dasarnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta perkembangan zaman. Melalui adaptasi yang tepat, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu membentuk generasi Muslim yang beriman, berilmu, berkarakter, toleran, dan memiliki kepedulian terhadap kehidupan sosial.

REFERENSI

Alfushilath, L. , Y. E. , & K. L. (2025). Strategi pendidikan Nabi Muhammad di Mekkah dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. . *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, *4*(4), 2859–2863.

Arifin, A. G. (2025). *AL-TARBIYAH : JURNAL PENDIDIKAN (The Educational Journal) Reorienting Islamic curriculum and pedagogy in Indonesia : Aligning with national character education policy*. *35*(1), 10–21. https://doi.org/10.24235/ath.v35i1.20276

Audy, K., & Harsono, A. (2026). Strategi dakwah Nabi Muhammad SAW pada periode Makkah dan implikasinya dengan dakwah kontemporer. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN*, *4*, 1798–1803. http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index

Hadi, H. S. (2019). Manajemen Strategi Dakwah di Era Kontemporer. *Jurnal Al-Hikmah*, *17*(2), 69–78. https://doi.org/10.35719/alhikmah.v17i1.8

Hutagalung, L. A., Sari, C. A., Damanik, J. N., Rasyiq, Z., & Fatwa, M. S. (2025). KOMUNIKASI DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW PADA PERIODE MEKAH. *Elbayyinah : Jurnal Hukum Dan Humaniora*, *01*(02), 157–173. http://journal.tabayanu.com/index.php/bayyinah

Malik, H., & Kurjum, M. (2024). Eksplorasi Pendidikan Islam: Strategi Dakwah Masa Rasulullah Saw. dan Inovasi Dakwah Masa Kini dalam Tinjauan Tafsir Hadis. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, *8*(2), 173–189. https://doi.org/10.14421/skijier.2024.82.05

Muthiah, A., & Mujahada, K. S. (2025). Relevansi keteladanan tenaga pendidik dalam tradisi pendidikan islam perspektif ulama tafsir. *Kuttab:Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *09*(02), 329–345.

Rianto, M. I., Cahnia, D., Baiti, N., & Satra, A. (2025). the Integration of Moral Values in Islamic Education As the Foundation for Sustainable Community Development. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *6*(2), 156–168. https://doi.org/10.35719/adabiyah.v6i2.1100

Subkan, M. A., Rijal, A. S., & Ali, M. (2026). Strategi Pembelajaran Dialogis dalam Pendidikan Agama Islam untuk Menguatkan Sikap Toleransi Siswa di Era Digital. *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, *6*(1), 43–60. https://doi.org/10.51903/630f1v92

Yakub, M. (2021). KOMUNIKASI DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW PADA PERIODE MEKAH. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)*, *5*(1), 30–52.

Zaini, A. W. (2023). Beyond the Curriculum: Exploring the Influence of Islamic Values and Teacher Role Models on Student Character Formation. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *9*(1), 23–34. https://doi.org/10.33650/afkarina.v8i2.9389